

**UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DI ERA ZONASI PENDIDIKAN
(STUDI KASUS di SMPN 26 SURABAYA)**

Nurul Jannah
Nuruljan7@gmail.com
SMPN 26 Surabaya

Indra Prasetyo
Mei Indrawati
Universitas Wijaya Putra Surabaya

ABSTRACT

Prior to the educational zoning, students in state schools were homogeneous in terms of academics, so that among the four educator competencies (pedagogic, personality, social, and professional) that were well honed were pedagogic competencies. But after the educational zoning, students became heterogeneous both academically and socially, so educators or teachers are required to hone their four basic competencies in order to properly educate heterogeneous students. The purpose of this study was to determine efforts to increase teacher competence in the era of education zoning. Qualitative methods are used in this study. The results showed that efforts to increase the competence of educators were carried out in two ways, each through schools or institutions and individually. Through schools or institutions with formal training strategies (MGMP and workshops) and non-formal strategies that are pursued by: a) mentoring strategies, b) learning strategies from friends and c) dialogue strategies. Meanwhile, individually, they take two routes, namely formal (MGMP, seminars, and workshops) and informal ones (webinar, sharing with professional friends, internet browsing, reading books).

Keywords: *education zoning, educator competence, educator competence improvement*

ABSTRAK

Sebelum adanya zonasi pendidikan, siswa pada sekolah-sekolah negeri adalah homogen dari sisi akademik, sehingga diantara empat kompetensi pendidik (pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional) yang terasah dengan baik adalah kompetensi pedagogik. Tetapi setelah adanya zonasi pendidikan, siswa menjadi heterogen baik dari sisi akademik maupun sosialnya, sehingga pendidik atau guru dituntut untuk mengasah empat kompetensi dasar yang dimilikinya agar bisa mendidik siswa yang heterogen dengan baik. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui upaya peningkatan kompetensi guru di era zonasi pendidikan. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kompetensi pendidik dilakukan dengan dua cara, masing-masing melalui sekolah atau institusi dan secara individu. Melalui sekolah atau institusi dengan strategi pelatihan formal (MGMP dan workshop) dan strategi non formal yang ditempuh dengan: a) Strategi pendampingan, b) strategi belajar dari teman dan c) strategi dialog. Sedangkan secara individu dengan menempuh dua jalur yakni resmi (MGMP, seminar, dan workshop) dan tidak resmi (webinar, *sharing* dengan teman seprofesi, browsing internet, membaca buku).

Kata kunci: zonasi pendidikan, kompetensi pendidik, peningkatan kompetensi pendidik

PENDAHULUAN

Tahun 2018 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Muhadjir Effendy mengeluarkan Permendikbud Undang-Undang Nomor 51 Tahun 2018 tentang penerimaan peserta didik baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat. Kebijakan ini kemudian lebih dikenal dengan sistem zonasi pendidikan. Sistem zonasi, menurut Mendikbud merupakan bentuk penyesuaian kebijakan dari sistem rayonisasi. Rayonisasi lebih memperhatikan pada capaian siswa di bidang akademik, sementara sistem zonasi lebih menekankan pada jarak antara rumah siswa dengan sekolah. Dengan demikian, maka siapa yang lebih dekat dengan sekolah lebih berhak mendapatkan layanan pendidikan dari sekolah itu. Menurut penelitian Riski (2020) poin ketiga bahwasanya zonasi berpengaruh terhadap diri peserta didik. Menurut data, nilai siswa yang masuk di SMPN 26 Surabaya adalah tertinggi rata - rata 96,7 dan terendah rata - rata 56,5, dari data tersebut dapat kita lihat bahwa secara akademik siswa SMPN 26 Surabaya menjadi heterogen, penanganan guru kepada siswa heterogen tentunya berbeda dengan siswa yang homogen. Dengan adanya keheterogenan siswa, maka peningkatan kompetensi pendidikpun juga harus dilakukan agar pendidik mampu mendidik siswa yang heterogen tersebut. Menurut penelitian Yuli (2018) bahwa strategi peningkatan kompetensi profesional guru yakni dengan strategi formal dengan menugaskan guru untuk mengikuti pendidikan dan latihan, strategi informal yaitu guru dengan keinginan dan usahanya sendiri mengembangkan dirinya yang

berhubungan dengan pekerjaan dan jabatannya. Menurut penelitian Ghofur (2016) bahwa pelaksanaan quantum teaching dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Menurut penelitian Tohir (2019) Kegiatan pelatihan olimpiade matematika bagi para guru matematika SMP se-Kabupaten Madiun yang diselenggarakan oleh MGMP Matematika SMP Kabupaten Madiun mampu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dalam menyelesaikan soal-soal olimpiade matematika. Beberapa peneliti memfokuskan pada peningkatan salah satu kompetensi saja. Terdapat keterbatasan pada penelitian tersebut. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan empat kompetensi dasar yang dimiliki pendidik dengan judul Upaya Peningkatan Kompetensi Guru di Era Zonasi Pendidikan (Studi Kasus di SMPN 26 Surabaya).

TINJAUAN TEORETIS**Zonasi Pendidikan**

Beberapa ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan adalah siswa yang diterima melalui jalur zonasi adalah 1. paling sedikit 80% (delapan puluh persen) dari daya tampung Sekolah. 2. Jalur prestasi paling banyak 15% (lima belas persen) dari daya tampung Sekolah. 3. Jalur perpindahan tugas orang tua/wali paling banyak 5% (lima persen) dari daya tampung Sekolah.

Standar Kompetensi Guru

Standar kompetensi (dalam permendiknas no.16 tahun 2007) guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA, guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.

Pengembangan Sumber Daya Manusia

Priansa (2015) menjabarkan metode pelatihan dan pengembangan bagi karyawan antara lain:

1. Praktik Kerja Langsung (*On the Job Training*)

Metode ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1). Formal

Pimpinan menunjuk seorang karyawan senior untuk melaksanakan pekerjaan. Selanjutnya peserta pelatihan melakukan pekerjaan seperti apa yang dilakukan oleh karyawan senior.

2). Informal

Pimpinan menyuruh peserta pelatihan untuk memperhatikan orang lain yang sedang mengerjakan pekerjaan, kemudian ia disuruh untuk mempraktikannya.

a. *Vestibule* yakni bentuk pelatihan dimana pelatihnya bukanlah berasal dari pimpinan karyawan langsung, melainkan pelatih khusus dengan cara menggunakan duplikat dari bahan, alat, dan kondisi sebenarnya yang ditemui dalam pekerjaan.

b. *Apperenticeship* yakni sistem magang yang dipergunakan untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang relatif tinggi.

c. Kursus keahlian (*specialist course*) yakni pelatihan dengan teknik pendidikan. Diadakan untuk memenuhi minat karyawan dalam berbagai bidang pengetahuan

tertentu atau bidang lain di luar bidang pekerjaannya.

Peningkatan Kompetensi Individu

Menurut Ghofur (2016) (1) pelaksanaan *quantum teaching* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, (2) Guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kinerjanya melalui kegiatan di dalam maupun di luar sekolah; (4) Perlu adanya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kompetensi guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu metode yang menggunakan cara-cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah (Sugiyono, 2016). fokus penelitian ini adalah 1. Deskripsi siswa di era zonasi. 2. Kompetensi yang dibutuhkan pendidik di era zonasi pendidikan. 3. Strategi manajemen pendidik di era zonasi pendidikan. 4. Strategi individu pendidik untuk meningkatkan kompetensi individu di era zonasi pendidikan. Dimensi yang diteliti adalah pendidik.

Lokasi penelitian adalah SMPN 26 Surabaya yang beralamat di Jalan Banjar Sugihan No.21, Banjar Sugihan, Kec. Tandés, Kota SBY, Jawa Timur 60185. Penentuan lokasi ini dilakukan karena peneliti melihat bahwasanya sebelum adanya zonasi SMPN 26 Surabaya menyandang predikat sekolah favorit yang seleksi input siswanya berdasarkan nilai, sedangkan di era zonasi seleksi input siswanya berdasarkan jarak rumah, sehingga peneliti ingin

mengeksplor langkah - langkah pendidik untuk meningkatkan kompetensinya agar mampu mendidik siswa secara maksimal.

Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah kepala sekolah dan wakasek kurikulum SMPN 26 Surabaya selaku manajemen pendidik dan 7 orang guru yang mengajar siswa zonasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus Deskripsi Siswa Berdasar Nilai Akademik dan Interaksi Sosial di Era Zonasi Pendidikan

Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2018 Nomor 1918) menyebutkan penerimaan peserta didik adalah 80% melihat kedekatan wilayah, 15% berdasarkan prestasi, dan 5 % berdasarkan perpindahan tugas wali murid.

Berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti ditemukan yakni

- 1) Menurut data penjangkaran siswa di SMPN 26 Surabaya jarak terjauh anak dengan sekolah yakni 820m. Artinya sistem penerimaan siswa di SMPN 26 Surabaya sudah mengikuti aturan pemerintah bahwasanya penerimaan siswa baru adalah berdasarkan jarak terdekat dengan sekolah, tidak lagi berdasarkan nilai prestasi siswa, terbukti nilai tertinggi siswa zonasi adalah 96,7 dan nilai terendah berada pada rata - rata 56,5. Berdasarkan fakta tersebut maka harapan kebijakan ini terwujud yakni akan tercipta pemerataan pendidikan dan hilangnya predikat sekolah favorit.

- 2) Peneliti juga menemukan dampak zonasi pada nilai akademik dan sosial siswa. Dari sisi akademik dan interaksi sosial. Anak-anak yang masuk SMPN 26 Surabaya hasil penjangkaran zonasi pendidikan memiliki kemampuan akademik heterogen (ada yang rendah dan ada yang tinggi), berdasarkan data yang ada, pada jarak tersebut bisa kita lihat di sekitar sekolah didominasi oleh perkampungan dengan rata-rata kondisi perekonomian yang pas-pasan (orangtua lebih banyak bekerja sebagai karyawan swasta (bangunan atau serabutan)), pendidikan orangtua rendah, tentunya ini akan sangat berdampak pada sikap anak. Sikap yang dibawa anak ke sekolah adalah sikap mereka ketika di rumah. jadi disamping terjadi keheterogenan akademik, zonasi pendidikan ini menyebabkan Heterogen pada interaksi sosialnya. Berikut analisa heterogenitas anak berdasar interaksi sosialnya:

- (1). Anak dengan kemampuan akademik tinggi dan atau latar belakang keluarga mencukupi atau berada pada lingkungan komplek akan bersikap seperti berikut:
 - a. Interaksi dengan sesama teman relatif tidak solid karena berasal dari satu kawasan/zonasi/daerah.
 - b. Punya keterampilan yang lebih bagus
 - c. Tahu sopan santun terhadap guru

Anak yang tempat tinggalnya berada pada lingkungan komplek atau orangtuanya punya ekonomi yang bagus cenderung akan bersikap lebih sopan dan terarah, sikap ini merupakan sikap yang dibawa dari lingkungan rumah maupun

lingkungan tempat tinggal mereka, anak dengan kondisi ekonomi orangtua yang bagus biasanya pendidikan orangtuanya juga bagus sehingga berdampak pada sikap keseharian anak yang lebih sopan.

- (2). Untuk anak zonasi yang berkemampuan rendah dan atau tingkat ekonomi keluarga yang cukup rendah cenderung bersikap sebagai berikut:
 - a. Interaksi dengan guru tidak sopan.
 - b. Membuat gaduh di kelas dan seringkali mempengaruhi temannya.
 - c. Seringkali meremehkan jika diajak berbicara dan berperilaku layaknya di lingkungan tempat tinggal mereka yakni kampung.

Pekerjaan orangtua yang dominan dari anak zonasi adalah karyawan swasta. Siswa dengan latar belakang orangtua berpenghasilan rendah tersebut cenderung bersikap tidak sopan. Penghasilan orangtua yang rendah berbanding lurus dengan pendidikan orangtua yang rendah, sehingga tidak mengherankan jika anak-anak bersikap kurang sopan karena kemampuan mendidik di rumah orangtua juga terbatas.

Berdasarkan pada hasil penelitian tersebut peneliti mendukung penelitian sebelumnya yakni penelitian Riski Tri Widyastuti (2020) dengan judul Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik dengan hasil penelitiannya 1) Zonasi dapat pemeratakan pendidikan. 2) Masih terjadi penyimpangan dari beberapa oknum baik dari orangtua maupun sekolah

3) Zonasi berpengaruh terhadap diri peserta didik.

Peneliti mendukung temuan penelitian Riski poin 1 dan 3. Pada poin pertama peneliti juga melihat adanya pemerataan pendidikan terlihat dari jarak terjauh siswa adalah 820m serta keheterogenan nilai akademik, dengan adanya keheterogenan nilai akademik siswa dan jarak rumah tersebut peneliti tidak melihat penyimpangan penerimaan siswa baru di era zonasi pendidikan ini, sehingga cita - cita zonasi pendidikan dalam hal pemerataan pendidikan tercapai dengan baik.

Pada poin ketiga penelitian Riski, penelitipun juga melihat adanya pengaruh zonasi terhadap peserta didik, terlihat dari keheterogenan peserta didik dilihat dari sisi sosialnya. Heterogenan siswa dari segi sosial juga sangat berpengaruh terhadap sikap dan motivasi mereka dalam belajar di sekolah, sehingga sedikit banyak mempengaruhi metode pembelajaran yang dipakai guru dalam mengajar.

Fokus Kompetensi yang Dibutuhkan Pendidik di Era Zonasi Pendidikan

Menurut Standar kompetensi (dalam permendiknas no.16 tahun 2007) guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Berdasarkan standar kompetensi menurut permendiknas no. 16 tahun 2007.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa:

- 1). Standar kompetensi yang terdiri dari empat kompetensi (pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesionalis) yang

ditetapkan oleh pemerintah sudah mampu untuk mendidik siswa zonasi tetapi dalam kenyataannya kompetensi pedagogiklah yang lebih dominan dipakai di SMPN 26 mengingat sekolah ini sebelum adanya zonasi adalah sekolah berbasis RSBI dan kawasan yang notabeneanya anak homogen berkemampuan tinggi serta tingkat ekonomi sosial yang bagus, sehingga untuk menghadapi siswa zonasi yang heterogen diperlukan penajaman – penajaman pada kompetensi kepribadian, sosial, dan profesionalis agar dapat melayani kebutuhan siswa zonasi dengan baik.

Berdasarkan visi misi sekolah dan prestasi yang diraih sekolah dari tahun ke tahun (selalu peringkat 1 sampai dengan 5 tingkat kota Surabaya untuk nilai UN kelulusan) tentunya sekolah ini punya standar yang tinggi untuk pelayanan pendidikannya. Sebelum adanya zonasi SMPN 26 Surabaya adalah sekolah kawasan dengan input siswa yang bagus (minimal punya rata – rata 80,0 baru bisa mendaftar dan belum tentu diterima) tetapi dengan adanya zonasi pendidikan kemampuan akademik menjadi heterogen karena hanya jarak yang menjadi tolak ukur penerimaan siswa.

Perlu diketahui bahwa pengajar di SMPN 26 Surabaya sebanyak 28% adalah guru dengan latar belakang S2 dan S3 karena sebelum adanya zonasi, sekolah ini berbasis RSBI kemudian setelah RSBI dihapus menjadi ksekolah kawasan yang sejatinya metode penerimaan siswanya tidak berbeda dengan kawasan yakni anak yang boleh mendaftar di sini harus punya rata – rata nilai 80,0 tetapi masih belum tentu diterima karena masih ada tes lagi yang harus dilalui, jadi untuk kompetensi pedagogik sudah tidak diragukan lagi apalagi tiap tahun sekolah ini bertengger urutan 1-3 pada nilai UN kelulusan siswa. Untuk itu penajaman – penajaman yang perlu dilakukan hanya pada kompetensi kepribadian, sosial, dan

professional dengan item – item yang paling banyak dibutuhkan adalah sebagai berikut.

- a. Sabar, dikarenakan tingkat akademik dan interaksi sosialnya bersifat heterogen. 1 KD untuk Anak hasil zonasi sangat beragam penyelesaiannya, ada yang 1KD butuh waktu 10 menit ada yang 5 jam baru bisa menyerap pelajaran, oleh karena itu diperlukan kesabaran dalam mendidik anak zonasi.
- b. Kreatif dan ulet, dikarenakan siswa zonasi adalah heterogen jadi penyampaian materi pelajaran tentunya berbeda dengan anak homogen pandai yang bisa melalui metode konvensional suatu misal dengan metode ceramah. Untuk anak zonasi yang heterogen Guru harus kreatif memodifikasi pembelajaran agar sampai pada anak didik dari tingkat kemampuan tinggi hingga kemampuan rendah.
- c. Kemampuan membina karakter termasuk membimbing dengan hati karena kebiasaan perilaku buruk di daerah tempat tinggal terbawa hingga sekolah, guru harus mampu membina karakter anak – anak tersebut laksana guru BK agar visi misi sekolah tercapai.

Berdasarkan kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan hasil penelitian peneliti, maka peneliti setuju dengan pemerintah dan mendukung penelitian sebelumnya yakni penelitian Riski Tri Widyastuti (2020) dengan judul Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik pada poin ketiga yang berbunyi zonasi berpengaruh terhadap diri peserta didik. Dengan adanya keheterogenan peserta didik maka kompetensi yang ada perlu ditingkatkan. Perlu diketahui sebelum adanya zonasi para guru menghadapi siswa yang homogeny secara akademik, sehingga sadar atau tidak kompetensi pedagogiklah yang lebih berkembang. Setelah adanya zonasi kompetensi pedagogik tidak cukup untuk mendidik siswa yang beragam sehingga

dibutuhkan penajaman kembali pada 3 kompetensi yang lain (kepribadian, sosial, professional) agar kebutuhan akan kompetensi pendidik di era zonasi dapat terpenuhi dengan baik.

Fokus Strategi Peningkatan Kompetensi Pendidik Oleh Kepala Sekolah (Sekolah)

Priansa (2015) menjabarkan metode pelatihan dan pengembangan bagi karyawan antara lain:

1) Praktik Kerja Langsung (*On the Job Training*)

Sistem pelatihan yang membarikan tugas kepada pimpinan langsung karyawan untuk melatih karyawannya. Karena dijalankan pada tempat kerja yang sebenarnya, maka metode ini dibedakan menjadi dua yaitu:

(1) Formal

Pimpinan menunjuk seorang karyawan senior untuk melaksanakan pekerjaan. Selanjutnya peserta pelatihan melakukan pekerjaan seperti apa yang dilakukan oleh karyawan senior.

(2) Informal

Pimpinan menyuruh peserta pelatihan untuk memperhatikan orang lain yang sedang mengerjakan pekerjaan, kemudian ia disuruh untuk mempraktikannya.

a. *Vestibule*

Bentuk pelatihan dimana pelatihnya bukanlah berasal dari pimpinan karyawan langsung, melainkan pelatih khusus dengan cara menggunakan duplikat dari bahan, alat, dan kondisi sebenarnya yang ditemui dalam pekerjaan.

b. *Apperenticeship*

Sistem magang yang dipergunakan untuk pekerjaan yang membutuhkan keterampilan yang relatif tinggi.

c. Kursus Keahlian (*Specialist Course*)

Pelatihan dengan teknik pendidikan. Diadakan untuk memenuhi minat karyawan dalam berbagai bidang pengetahuan tertentu atau bidang lain di luar bidang pekerjaannya.

Strategi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pendidik

1. Strategi formal

a) Strategi pelatihan

Pelatihan dimaksudkan untuk mengasah sekaligus meningkatkan kemampuan para pendidik dengan: MGMP untuk peningkatan pedagogis pendidik, dimana terkadang pendidik lupa akan ilmu yang diperoleh ketika masih kuliah sehingga dengan MGMP ini diharapkan kembali ingat dan meningkatkan kemampuan pedagogis guru itu sendiri.

b) *Workshop*

Workshop ini dimaksudkan untuk memenuhi misi sekolah yang berbunyi Mewujudkan sistem informasi manajemen berstandar dan berbasis ICT. Tentunya sekolah ini ingin menjadi yang terdepan dalam hal IT. sehingga untuk peningkatan kemampuan guru dalam pembuatan video termasuk pembuatan dan pengeditan video agar materi lebih menarik diadakanlah workshop IT. Maksud workshop ini adalah agar guru mampu memanfaatkan IT untuk menarik perhatian siswa agar mau belajar, karena tidak dapat dipungkiri semangat belajar anak zonasi lebih rendah dibandingkan anak kawasan, sehingga untuk dapat memenuhi visi misi sekolah diperlukan pelatihan IT ini dengan maksud pendidik akan dapat memodifikasi pembelajaran agar menarik dan lebih diterima. Pelatihan IT ini sangat membantu pada masa pandemic covid 19. Dalam pelatihan workshop maka kompetensi profesional guru akan meningkat, suatu misal guru akan mampu membuat pembelajaran yang kreatif sesuai karakteristik siswa dan perkembangan

jaman serta fasilitas yang telah dipunyai oleh sekolah.

2. Strategi non formal

Strategi non formal bersifat lebih pribadi, merupakan strategi dari kepala sekolah dengan melihat potensi SDM yang dimilikinya secara pribadi yakni:

a) Strategi pendampingan

Pendampingan untuk pendidik yang kurang mampu menerima pelatihan dengan maksimal karena faktor usia, suatu misal pada pelatihan IT maka pendidik yang tergolong sepuh didampingi dengan pendidik berusia muda atau mahir IT agar dapat belajar dengan cepat. Strategi pendampingan ini dianggap sebagai strategi yang efektif karena menghemat waktu, kepala sekolah tidak harus menyediakan waktu secara khusus untuk pendampingan, akan tetapi bisa sambil berjalan, karena pendampingan yang dimaksud adalah pendampingan teman yang kurang mahir didampingi dengan yang mahir. misal pada pendampingan pelatihan IT, yang tua dan kurang mahir IT didampingi dengan yang muda mahir IT, agar yang kurang mahir IT dapat cepat menguasai teknologi tersebut. Strategi ini juga mampu meningkatkan kompetensi profesional guru karena dengan pendampingan guru akan semakin mahir dan kreatif membuat pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa.

b) Strategi belajar dari teman

Strategi ini menjadi strategi pokok untuk peningkatan kompetensi dalam zonasi, karena masing - masing pendidik bisa saling sharing strategi mengajar dalam menghadapi anak heterogen, strategi ini dianggap menghemat waktu dan efektif karena pendidik langsung pada pokok permasalahan dan belajar melalui pengalaman teman yang sudah terbukti. Suatu misal pada penanganan anak zonasi yang lambat belajar, bisa disharingkan atau belajar dari teman tentang penanganannya

sehingga masalah cepat teratasi. Strategi sharing ini bisa digunakan untuk meningkatkan kompetensi kepribadian dan sosial guru, dimana guru belajar dari pengalaman guru lain sehingga tahu cara menangani anak secara psikologis atau tahu bagaimana bersosialisasi dengan anak.

c) Strategi dialog

Dialog biasanya dilakukan setelah supervisi untuk mengetahui kendala sekaligus mencari solusi permasalahan yang dihadapi pendidik agar pendidik lebih dihargai daripada harus dikenai sanksi, selain itu juga dengan dialog manajemen pendidik akan dapat menggali apa saja yang dibutuhkan pendidik baik itu berupa hal yang berwujud (misal fasilitas) dan tidak berwujud misal bimbingan atau pelatihan demi lancarnya proses pembelajaran. Dialog ini dilakukan secara personal antara kepala sekolah dan guru agar tidak menimbulkan rasa malu dihadapan teman seprofesi untuk guru yang dianggap punya nilai kurang oleh kepala sekolah. Strategi dialog lebih mengarah pada peningkatan kompetensi kepribadian guru, dimana guru akan semakin kuat kepribadiannya untuk menghadapi siswa zonasi yang heterogen.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Priansa (2015) dan hasil penelitian di lapangan maka peneliti mendukung penelitian Muhammad Tohir pada poin pertama yang berbunyi 1. Kegiatan pelatihan olimpiade matematika bagi para guru matematika SMP se - Kabupaten Madiun yang diselenggarakan oleh MGMP. Matematika SMP Kabupaten Madiun mampu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dalam menyelesaikan soal-soal olimpiade matematika. Secara tersirat penelitian Muhammad Tohir menunjukkan bahwa pelatihan yang diadakan MGMP meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Dalam penelitian inipun juga menemukan bahwa cara guru meningkatkan kompetensi pedagoiknya adalah mengikuti pelatihan MGMP. Selain

pelatihan MGMP untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam penelitian ini juga ditemukan cara - cara meningkatkan kompetensi kepribadian, sosial, dan profesional seperti yang telah disebutkan peneliti.

Upaya Pendidik Meningkatkan Kompetensi Individu

Menurut Hasibuan (2015) terdapat dua jenis pelatihan dan pengembangan, antara lain: 1) Pelatihan dan pengembangan yang dilaksanakan atau dilakukan secara resmi oleh organisasi atau perusahaan untuk para karyawan. 2) Pelatihan dan pengembangan yang dilakukan secara informal atau tidak resmi, misalnya kegiatan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan yang dilakukan atas keinginan serta usaha sendiri. Peningkatan kompetensi individu berdasarkan hasil penelitian dilakukan dengan cara:

- 1). Resmi
 - a. MGMP, pelatihan MGMP dimaksudkan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sehingga mampu menguasai materi ketika mengajar siswa.
 - b. workshop baik itu yang diadakan sekolah maupun dinas, mengikuti workshop akan mampu meningkatkan kompetensi salah satunya kompetensi profesional, sebut saja workshop pembuatan video yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran.
 - c. Seminar yang diadakan dinas maupun sekolah itu sendiri.
- 2). Tidak resmi atau in formal
 - a. Webinar baik yang berbayar maupun tidak berbayar sesuai kebutuhan pendidik saat itu
 - b. Sharing dengan teman - teman baik itu serumpun mapel ataupun beda mapel, sharing ini dinilai efektif karena langsung pada pokok permasalahan.

- c. Browsing diinternet sesuai kebutuhan, suatu misal browsing penggunaan google form.
- d. Membaca buku sesuai kebutuhan pendidik dalam peningkatan kompetensi.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Tohir (2019) mengenai kegiatan pelatihan olimpiade matematika bagi para guru matematika SMP se-Kabupaten Madiun yang diselenggarakan oleh MGMP Matematika SMP Kabupaten Madiun mampu meningkatkan pemahaman peserta pelatihan dalam menyelesaikan soal-soal olimpiade matematika. Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Ghofur (2016) mengenai pelaksanaan quantum teaching dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Guru hendaknya selalu meningkatkan kompetensi pedagogik dan kinerjanya melalui kegiatan di dalam maupun di luar sekolah. Selanjutnya pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kompetensi guru, peningkatan kompetensi bisa dilakukan melalui cara formal dengan pelatihan oleh lembaga dan tidak resmi yang dilakukan atas keinginan pribadi agar dapat meningkatkan kompetensi secara individu dengan cara mengikuti workshop, webinar, membaca buku.

SIMPULAN

Deskripsi karakteristik siswa akibat adanya zonasi pendidikan di SMPN 26 Surabaya, heterogen pada akademik dan interaksi sosial. Kompetensi yang dibutuhkan pendidik akibat adanya zonasi pendidikan di SMPN 26 Surabaya, terdiri dari pedagogic, sosial (berkomunikasi secara empatik), kepribadian (sabar, ulet, mampu membina karakter) dan profesionalisme (kreatif, mampu memodifikasi pembelajaran).

Strategi sekolah untuk meningkatkan kompetensi pendidik akibat adanya zonasi pendidikan di SMPN 26

Surabaya meliputi strategi formal (strategi pelatihan (MGMP dan workshop) dan strategi non formal (strategi pendampingan, strategi belajar dari teman, strategi dialog). Upaya pendidik untuk meningkatkan kompetensi individu dalam menghadapi siswa heterogen akibat adanya zonasi pendidikan (resmi/formal (MGMP, seminar, dan workshop) dan tidak resmi atau informal (webinar, sharing dengan teman seprofesi, browsing internet, membaca buku).

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Wilson. 2015. *Manajemen SDM*. Erlangga. Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2015. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis kearah Penguasaan Model Aplikasi)*, Rajawali Pers. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2017. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineke Cipta. Jakarta.
- Drucker, Peter F. 2015. *Manajemen Tugas, Tanggung Jawab, dan Praktek*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Effendy, Muhajjir. *Persiapan Zonasi Pendidikan melalui (Error! Hyperlink reference not valid.)*
- A. F. Stoner, James dan Edward Freeman (eds). 2015. *Manajemen Jilid I*, terj. Alexander sindoro, PT. Prahalindo. Jakarta.
- Flippo, Edwin B. 2015. *Manajemen Personalialia*. PT. Gelora Aksara Pratma. Jakarta.
- Gagne, R.M. 2015. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Terjemahan Munandir. Dekdikbud Dirjen Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Ghofur, Abdul. 2016. *Pelaksanaan Quantum Teaching Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Al Pedagogia ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2, Agustus 2016 Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Hamzah, dkk. 2015. *Variabel Penelitian Dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. PT. Ina Publikatama. Jakarta.
- Hasibuan. 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Indriantoro, Nur. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis*. BFEE UGM. Yogyakarta.
- Kozma, Robert B. 2015. *Instructional Techniques in Higher Inc Education*. New Jersey: Educational Technology Publication.
- Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Rosda. Jakarta.
- Peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*
- Permendikbud. 2018. UU no 51. *Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK/ Bentuk Lain yang Sederajat*.
- Permendiknas no 22 tahun 2006 tentang *Standart Isi*.
- Permendiknas no 23 tahun 2005 tentang *Standart Kelulusan*.
- Permendiknas no 24 tahun 2005 tentang *Pelaksanaan Standart Isi Dan Standart Kelulusan*.
- Permendiknas .2007. no 16 *Kompetensi Guru*. Pravitasari, Aulya Nanda. 2015. *Heterogenitas Belajar Siswa Sebagai Dasar Pengembangan Lader (TRACE) melalui <https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/77236>*.
- Priansa, Doni. 2015. *Perencanaan dan Pengembangan SDM*. Alfabeta. Bandung.
- Rafid, Rahmad. 2019. *Kinerja Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Tenaga Pendidik Di SMA Negeri Latambaga*. (Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Volume 7, Nomor 2, September 2019 ISSN (188-198) Universitas Muhammadiyah Malang.
- Reigeluth, Charles M. 2015. *Instructional Design Theories and Models*. USA: Electronics Pabliang. Services.

- Rohiat, 2015. *Manajemen Sekolah*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Sagala, Syaiful. 2015. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabet. Bandung.
- Sugandi, Ahmad. 2015. *Teori Pembelajaran*. PT. Unnes Press. Semarang.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Suharyanto, Hadna, 2015. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Media. Yogyakarta.
- Tohir, Muhammad. 2019. *Peningkatan Kompetensi Guru Pembina Olimpiade Matematika Siswa Sekolah Menengah*
- Wahyuni, Sari. 2017. *Qualitative Research Method: Theory and Practice. 2nd Edition*, Jakarta: Salemba Empat.
- Widyastuti, Riski. 2020. *Dampak Pemberlakuan Sistem Zonasi Terhadap Mutu Sekolah Dan Peserta Didik*. EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi VOLUME 7 No. 1 Mei 2020 ISSN: 1858-005X Universitas Kristen Satya Wacana, Fakultas Keilmuan dan Ilmu Pendidikan.
- Pertama Kabupaten Madiun*. Vol. 1 No. 2, Oktober 2019. Universitas Ibrahim Situbondo.
- UU Guru Dan Dosen No 14 Tahun 2005
- UU No 20 tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 5 dan 6
- Vipri, Indah Shavira. *Konflik Penerapan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru 2019 (Studi Kasus pada SMPN 11 Medan)*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13382> .